

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 2	HALAMAN: 131 - 137	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i2.39462
---------------------------	------------	----------	--------------------	-------------------------------------------------------------------------------

DAMPAK TRAUMATIS REMAJA KORBAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL SERTA PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

THE TRAUMATIC IMPACT OF ADOLESCENT VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE AND THE ROLE OF SOCIAL FAMILY SUPPORT

Salsabila Rizky Ramadhani ¹, dan R Nunung Nurwati ²

¹ Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjajaran,

² Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad

salsabila19005@mail.unpad.ac.id¹; nngnurwati@yahoo.co.id²

Submitted : 18 Mei 2022; Accepted : 31 Januari 2023; Published : 31 Januari 2023

ABSTRAK

Banyaknya pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual khususnya pada remaja sangat mengguncang hati nurani setiap orang karena remaja usia sekolah merupakan kelompok yang rentan dan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa. Kekerasan seksual terhadap remaja di samping berdampak secara fisiknya seperti masalah kesehatan, dampak secara psikis juga akan dialami korban seperti stres dan traumatis. Dampak yang muncul dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, dan mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seberapa besar dampak yang dialami korban kekerasan seksual dan bagaimana dukungan sosial keluarga dapat membantu korban untuk mengembalikan kepercayaan dirinya sehingga dapat berfungsi kembali secara sosial. Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari kajian ini menemukan; setelah korban mengalami kekerasan seksual dapat mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Keberadaan dan peran serta keluarga khususnya orang tua (bukan pelaku kekerasan) sangat penting dalam membantu anak dalam proses memulihkan diri dan penyesuaian pasca mengalami kekerasan seksual, seperti dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dapat berdampak besar pada proses pemulihan anak korban kekerasan seksual seperti dukungan sosial dan emosional, meningkatkan komunikasi dengan anak, keterlibatan orang tua terhadap proses penanganan kekerasan seksual yang dialami anak, dan sebagainya.

Kata Kunci : Remaja, Kekerasan Seksual, Traumatis, Dukungan Sosial Keluarga

ABSTRACT

The number of reports regarding cases of sexual violence, especially among teenagers, has shaken everyone's conscience because school-age teenagers are a vulnerable group and have a high level of dependence on adults. Sexual violence against teenagers in addition to having a physical impact such as health problems, psychological impacts will also be experienced by victims such as stress and trauma. The impact that arises from sexual violence may be depression, phobias, and nightmares, suspicious of others for a long time. The objectives to be achieved in this study are to describe how big the impact experienced by victims of sexual violence and how family social support can help victims to restore their self-confidence so that they can function again socially. In writing this article using a qualitative descriptive method. The handling and healing of psychological trauma due to sexual violence needs special attention such as the social support provided by the family can have a major impact on the recovery process of children victims of sexual violence such as social and emotional support,

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 2	HALAMAN: 131 - 137	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v1i2.39462
---------------------------	------------	----------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------

improving communication with children, parental involvement in the process of handling sexual violence experienced by children, etc.

Keywords : Adolescents, Sexual Violence, Traumatic, Family Support

PENDAHULUAN

Setiap tahun kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan, korbananya bukan hanya orang dewasa melainkan terjadi pula pada remaja, anak-anak, bahkan hingga balita yang menjadi sasaran para pelaku kekerasan seksual. Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada remaja menunjukkan betapa lingkungan sosial yang aman bagi anak semakin sempit dan sulit untuk ditemukan. Dunia anak yang seharusnya diisi dengan keceriaan yang ia dapatkan dari lingkungan sosial dan keluarga justru memberikan gambaran buram dan potret ketakutan karena pada saat ini anak telah banyak menjadi subjek kekerasan seksual yang bahkan bisa berasal dari keluarganya sendiri. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh KemenPPPA, kekerasan pada anak di tahun 2019 terjadi sebanyak 11.057 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 11.279, dan data pada bulan November tahun 2021 sebesar 12.566 kasus. Sementara pada kasus kekerasan yang terjadi pada orang dewasa, KemenPPPA mencatat juga turut mengalami kenaikan. Dalam tiga tahun terakhir ada 26.200 kasus kekerasan yang dialami oleh orang dewasa. Pada 2019 tercatat sekitar 8.800 kasus kekerasan pada perempuan dewasa, kemudian 2020 sempat turun di angka 8.600 kasus, dan kembali mengalami kenaikan berdasarkan data hingga November 2021 sebanyak 8.800 kasus (Kompas.com, diakses pada tanggal 25 Maret 2022).

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak khususnya remaja menunjukkan bahwa anak merupakan salah satu kelompok sangat rentan karena adanya anggapan bahwa mereka merupakan individu yang lemah, tidak berdaya, dan anak-anak memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa yang berada di sekitarnya (Amin, dkk., 2018). Selain itu, anak pun tidak dapat melakukan perlawan dan bantahan apapun ketika pelaku mengancam, memaksa, serta memberikan suap dalam bentuk apapun. Itulah penyebabnya mengapa anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Kebanyakan dari setiap kasus yang terungkap, pelakunya adalah seseorang yang dekat dengan korban. Banyak pula pelakunya merupakan orang yang memiliki dominasi terhadap korban, seperti orang tua dan guru. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan pelanggaran moral dan hukum, serta melukai anak secara fisik

dan psikologis. Kekerasan yang dilakukan dapat berupa tindakan pemerkosaan, pencabulan, sodomi, dan inses (Lyness dalam Masliyah, 2006).

Pada umumnya, pengertian kekerasan seksual pada anak merupakan keterlibatan seorang anak sebelum mencapai batasan umur tertentu yang telah ditetapkan oleh hukum dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak, memanfaatkannya untuk kesenangan seksual pribadi atau aktivitas seksual (*CASAT Programme, Child Development Institute; Boy Scouts of America; Komnas PA*). Sementara menurut Lyness (Masliyah, 2006) menjelaskan bahwa, kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya.

Dampak yang akan dialami oleh korban dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, mengalami mimpi buruk, dan memiliki kecurigaan berlebih terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Bagi korban yang merasakan dampak traumatis yang sangat hebat akibat kekerasan seksual, terdapat kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk melakukan bunuh diri (Fuadi, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Warshaw (dalam Fuadi, 2011) menunjukkan bahwa terdapat 30% dari perempuan yang mengalami kekerasan seksual seperti pemerkosaan bermaksud untuk bunuh diri, sebanyak 31% mencari psikoterapi, 22% mengambil kursus bela diri, dan sebanyak 82% sulit untuk melupakan peristiwa tersebut. Ketika seseorang mengalami kekerasan seksual secara fisik maupun psikologis, maka kejadian tersebut dapat menimbulkan suatu trauma yang sangat mendalam dalam diri seseorang tersebut terutama pada anak-anak dan remaja (Wardhani & Lestari, 2007). Peristiwa traumatis tersebut dapat mengakibatkan gangguan secara mental pada korban kekerasan seksual, yaitu PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*).

Sebagai contoh kasus kekerasan seksual pada remaja yaitu terdapat seorang guru di sebuah Pondok Pesantren di Bandung, Herry Wirawan menjadi terdakwa kasus kekerasan seksual kepada para santrinya sungguh mengguncang hati setiap

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 2	HALAMAN: 131 - 137	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v1i2.39462
---------------------------	------------	----------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------

orang yang memiliki nurani. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) mengungkapkan sebanyak 21 orang yang dilaporkan menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh Herry Wirawan. Diketahui, aksi bejatnya tersebut dilakukan dalam rentang waktu selama 5 tahun dari tahun 2016 hingga 2021 di berbagai tempat, seperti pondok pesantren, apartemen, hingga hotel mewah. terlebih lagi, aksi pencabulan terhadap 21 santri tersebut telah melahirkan 9 bayi. Hingga kini persidangan kasusnya masih berjalan (Suara.com, diakses pada tanggal 25 Maret 2022). Di Depok, Polisi mengamankan seorang guru ngaji berinisial MMS yang diduga melakukan tindak pencabulan terhadap 10 muridnya di Beji, Depok. Polda Metro Jaya menjelaskan, MMS melakukan bujuk rayu serta mengintimidasi korban untuk mengikuti kemauannya, yaitu mencabuli korban (Pikiran Rakyat Tasikmalaya.com, diakses pada tanggal 25 Maret 2022).

Kekerasan seksual terhadap anak khususnya remaja dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Selain itu juga siapa pun bisa menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Secara fisik dan kesehatan mungkin tidak terlalu besar dampaknya yang dirasakan dan dipermasalahkan oleh anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tapi secara psikis banyak dampak yang akan dirasakan oleh anak, seperti bisa menimbulkan ketagihan, trauma, pelampiasan dendam dan lain-lain. Kematangan dan kemandirian hidup anak di masa depan dan caranya melihat dunia serta masa, dapat dipengaruhi oleh peristiwa apa yang terjadi pada hidup mereka (Noviana, 2015). Pelaku kekerasan seksual terhadap remaja, bisa saja merupakan seseorang yang dekat dengan anak yang dapat berasal dari berbagai kalangan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar dampak yang dialami korban kekerasan seksual dan bagaimana dukungan sosial keluarga dapat membantu korban untuk mengembalikan kepercayaan dirinya sehingga dapat berfungsi kembali secara sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti ingin menggunakan metode penelitian ini karena ingin mengetahui lebih lanjut sejauh mana dampak traumatis yang dialami korban tindakan kekerasan seksual. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi

mengenai suatu gejala yang ada dalam melakukan suatu penelitian. Penelitian deskriptif ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya mengenai variabel, gejala, atau keadaan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (dalam Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018), secara umum penelitian tipe deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Selain itu, melalui pendekatan ini lebih tepat untuk digunakan karena dapat diperoleh informasi yang lebih mendalam dan terperinci mengenai dampak yang dialami korban tindakan kekerasan seksual serta dukungan sosial yang dapat membantu korban untuk mengembalikan kepercayaan dirinya.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan studi kepustakaan. Teknik ini dilakukan dengan tujuan sumber yang dicari relevan dengan permasalahan yang diteliti. Studi literatur yang dilakukan oleh penulis ialah mencari 11 artikel dan jurnal, 3 skripsi dan prosiding, serta 2 buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Dengan demikian sumber yang telah dikumpulkan tersebut mampu untuk memperkuat dan memecahkan permasalahan penelitian. Teknik pengolah data yg bersumber dari literatur yaitu dengan cara penggunaan literatur dalam penelitian ini berguna pada saat membandingkan dan menyatukan hasil-hasil temuan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, sehingga dapat menentukan berbagai persamaan serta perbedaan dari berbagai hasil temuan yang didapatkan dari penelitian yang baru saja dilaksanakan (Burns & Grove, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja

Dalam teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erickson (Hurlock, 1991), masa remaja merupakan masa-masa pencarian identitas, remaja berada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas yang harus diatasi. Periode pada masa ini dianggap penting dan sangat kritis dibandingkan dengan beberapa periode lainnya karena dapat berpengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku individu tersebut (Makmun, 2007). Pada masa remaja, mereka mengalami banyak perkembangan baik secara fisik dan perkembangan mental yang berlangsung cepat (Hurlock, 2002). Perkembangan secara fisik pada remaja ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan yang cepat antara lain, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 2012). Perubahan fisik dapat terlihat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiknya, sedangkan perubahan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 2	HALAMAN: 131 - 137	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v1i2.39462
---------------------------	------------	----------	--------------------	------------------------------------------------------------------------------

psikis dapat terlihat dari perubahan sikap dan tingkah laku. Pada usia remaja, mereka sangat rentan mengalami kecemasan yang berlebihan dan memiliki pola pikir negatif terhadap dirinya sendiri akibat dari masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa apalagi jika mereka memiliki masa lalu yang buruk yang berdampak traumatis, sehingga akhirnya akan menimbulkan berbagai hambatan yang sangat mengganggu kesehatan fisik dan emosi mereka, juga merusak hubungan pribadi mereka dengan lingkungannya (Sari, Widiani, & Mardianna, 2019).

Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) International*, kekerasan seksual terhadap anak khususnya remaja merupakan interaksi atau hubungan yang terjadi antara seorang anak dengan seseorang yang usianya lebih tua atau orang yang lebih dewasa seperti orang yang tidak dikenal, saudara kandung atau orang tua dimana anak dimanfaatkan dan diperlakukan sebagai objek pemenuhan kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini tentunya dilakukan dengan adanya paksaan, ancaman, suap, tipuan, bahkan tekanan. Sari (2009) menjelaskan bahwa, perilaku kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus berhubungan kontak badan secara langsung antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk dari kekerasan seksual itu sendiri bisa terjadi dalam tindakan pemerkosaan ataupun pencabulan.

Dampak Traumatis Korban Kekerasan Seksual

Akhir-akhir ini, semakin banyak terjadi kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak dan remaja di kalangan pelajar atau usia sekolah. Kasus-kasus kekerasan seksual yang menimpa remaja siswa di sekolah bukan hanya dilakukan oleh orang luar, tetapi bisa saja kepala sekolah yang seharusnya diguguk dan ditiru segala perbuatan malahan melakukan kekerasan seksual terhadap siswanya yang berita-beritanya sudah tersebar di berbagai media massa dan menjadi perhatian masyarakat. Pelecehan seksual pada dasarnya adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang atau sejumlah orang namun tidak diharapkan dan disenangi oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif misalnya rasa malu, tercengang, tersinggung, terhina, geram, marah, kehilangan harga diri, kecewa, kehilangan kesucian dan sebagainya (Supardi dan Sadarjoen, 2006).

Kekerasan seksual dapat meninggalkan efek trauma yang mendalam pada korban. Korban kekerasan seksual dapat mengalami stres akibat pengalaman traumatis saat kejadian. Gangguan stres dan traumatis yang dialami korban kekerasan seksual dapat berupa sindrom kecemasan labilitas outonominik, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih baik fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa yang di sebut *Post Traumatic Stress Disorder* atau PTSD (Kaplan, 1998 (dalam Wardhani,). Selain itu, kekerasan seksual mendeskripsikan segala bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan dengan keinginan sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi korban hingga menimbulkan reaksi negatif (Isro, 2012).

Tindakan kekerasan seksual yang menimpa remaja dapat membawa dampak psikologis secara psikis dan fisik kepada korbannya. Secara psikologis, dampak yang akan dirasakan oleh anak sebagai korban kekerasan seksual yaitu akan mengalami stres, depresi, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, munculnya rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan peristiwa dimana anak menerima kekerasan seksual, mengalami mimpi buruk, sulit tidur, ketakutan akan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, keinginan untuk melakukan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan (Noviana, 2015).

Menurut WHO, korban kekerasan seksual inses sangat berdampak pada kesehatan mental korban, sebab korban dan pelaku berada pada lingkungan yang sama. Anak korban hubungan seks antara pria dan wanita saudara sekandung (*incest*) sangat rentan mengalami masalah mental akibat trauma dan gangguan psikologis, seperti depresi, fobia, dan curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Setelah korban mengalami kekerasan seksual dapat mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang ditandai dengan gejala, yaitu keinginan untuk bunuh diri, peningkatan kecemasan, gelisah, kekhawatiran terhadap masa depan, bahkan kecenderungan untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di masa depan (Messman-Moore, Terri Patricia, 2000; Dinwiddie et al, 2000 (dalam Noviana, 2015). Pada kasus inses, anak akan mengalami dampak trauma psikologis yang lebih serius dan dalam jangka waktu yang panjang.

Menurut Sigmund Freud, 1856-1939) bahwa setiap tahap perkembangan yang dialami individu ini, dapat ditandai dengan berfungsinya

dorongan-dorongan tersebut pada daerah tubuh tertentu. Energi psikoseksual atau libido dipandang sebagai kekuatan yang mendorong individu dalam berperilaku. Sejalan dengan perkembangan psikoseksual, berkembang pula struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego.

Dalam hal ini Freud membagi perkembangan psikoseksual secara garis besar menjadi 5, yaitu (Dawam, 2003 (dalam Putri, 2021):

1. Fase oral

Fase oral adalah berusia dari bayi sampai 1,5 tahun. Yang menjadi dominan pada masa ini adalah unsur biologis, yang artinya pengalaman kenikmatan, kesakitan dan perubahan-perubahan ketegangan yang hanya ia miliki. Pada masa ini jiwanya selalu dikendalikan oleh id dan ego, sedangkan superego belum hadir. Pusat kenikmatan (*erogen zone*) berada di mulut.

2. Fase Anal

Usia pada fase anal dimulai dari 18 bulan sampai 3 tahun. Pada fase ini alat pembuangan kotoran rectum yang menjadi pusat dorongan dan tahanan. Anak-anak maupun orang dewasa dihadapkan dengan aktivitas membuang kotoran serta menahan diri untuk membuangnya. Kemampuan berpikir atau berbicara, dan timbulnya pertahanan diri terhadap impulsifitas yang menjadi tanda pada fase ini.

3. Fase Falik

Fase falik dimulai dari usia 3 tahun sampai dengan 6 tahun. Pada fase ini, alat-alat kelamin merupakan daerah organ paling perasa, seperti jatuh cinta pada orang tua dengan jenis kelamin berbeda.

4. Fase Laten

Fase laten yaitu pada usia 6 tahun sampai dengan 12 tahun. Pada fase ini, impuls-impuls cenderung berada pada kondisi tertekan, lebih pada perkembangan moral dan intelektual.

5. Fase Genital

Fase genital yaitu pada usia 12-15 tahun. Pada fase ini, seseorang telah sampai pada fase dewasa. Seperti membangun hubungan dengan lawan jenis. Ada 3 tahapan penting pada fase ini. Pertama, yang ditandai dengan lebih meningkatnya dorongan libido atau nafsu seksual adalah prapuber. Kedua, pertumbuhan fisik menjadi tanda prapuber, terkhusus pada tanda seksual sekunder (contohnya

menstruasi) dan kemampuan organik atau ereksi. Pada tahap ini kegiatan untuk memuaskan diri sendiri sering terjadi. Remaja pada masa ini cenderung lebih mencintai dan mengagumi dirinya sendiri (narsistik). Ketiga, kemampuan penyesuaian diri denga dorongan seks dan fisik yang berubah dengan tiba-tiba menjadi tanda adaptasi.

Apabila dikaitkan dengan kasus kekerasan seksual, pelaku mengalami konflik dalam penyelesaian tiap-tiap tahap perkembangan. Fase genital merupakan tahapan dimana individu mengalami masa pubertas. Dalam fase ini, semua tingkah laku yang dilakukan kerap kali mengarahkan pada proses menciptakan hubungan dengan orang lain. Fase genital merupakan tahapan akhir pada perkembangan psikoseksual seseorang, apabila individu dapat melewati semua fase sebelumnya dengan baik, maka ketika ia memasuki fase genital, individu dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan normal. Tetapi apabila fase psikoseksual sebelumnya tidak terselesaikan atau mengalami hambatan maka berpengaruh pada kesulitan individu menyesuaikan dirinya dengan perannya sebagai orang dewasa (Lesmana dalam Hasnida, 2016). Ketidakberhasilan dalam menyelesaikan tahapan perkembangan ini dapat menjadi penyebab munculnya perilaku abnormal sebab kegagalan dalam masa genital mengakibatkan kecacatan identitas (Kurniawan, 2019).

Dukungan Sosial Keluarga

Kiat-kiat yang paling sederhana untuk dapat melindungi dan menjaga anak dari korban kekerasan seksual bisa dilakukan oleh individu dan keluarga. Orang tua sangat memegang peranan penting dalam menjaga dan melindungi anak-anak dari ancaman kekerasan seksual (Noviana, 2015). Mayoritas anak-anak sulit untuk menjelaskan secara verbal dengan jelas mengenai bagaimana proses mental yang terjadi saat mereka menjadi korban kekerasan seksual tersebut. Sedangkan untuk menceritakan kembali hal tersebut berulang-ulang agar mendapatkan data yang lengkap, dikhawatirkan akan menambah dampak negatif pada anak karena anak akan mengingat kembali peristiwa tersebut dalam benak mereka. Oleh karena itu, yang harus dilakukan pertama kali adalah dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak untuk bercerita. Biasanya, orang tua yang memang memiliki hubungan yang erat dengan anak akan lebih mudah untuk melakukannya. Menurut beberapa penelitian yang dilakukan oleh *Protective Service for Children and*

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 2	HALAMAN: 131 - 137	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i2.39462
---------------------------	------------	----------	--------------------	-------------------------------------------------------------------------------

Young People Department of Health and Community Service (1993), keberadaan dan peran serta keluarga khususnya orang tua (bukan pelaku kekerasan) sangat penting dalam membantu anak dalam proses memulihkan diri dan penyesuaian pasca mengalami kekerasan seksual yang terjadi pada mereka. Proses pemulihan yang dilakukan orang tua berkaitan erat dengan resiliensi yang dimiliki oleh orang tua sebagai individu dan juga resiliensi keluarga tersebut.

Berhubungan dengan kasus kekerasan seksual, maka Waskito (2008) menemukan beberapa dukungan sosial keluarga bagi anak korban kekerasan seksual, diantaranya yaitu:

- 1) Dukungan secara sosial dan emosional dapat membuat setiap anggota keluarga merasa disayangi, dicintai, didukung, dihargai, dipercaya, dan menjadi bagian dari keluarga.
- 2) Kelektuan atau ikatan emosional yang dimiliki satu sama lain dalam keluarga dikarenakan adanya keterbukaan dimana setiap anggota keluarga saling berbagi perasaan, jujur dan terbuka satu sama lain.
- 3) Meningkatkan komunikasi dengan anak. Pola komunikasi yang berjalan efektif, terbuka, langsung, terarah, kongruen (sesuai antara verbal dan non verbal). Dengan langkah ini, akan terbentuk sikap keterbukaan, kepercayaan, dan rasa aman pada anak.
- 4) Sikap positif yang dimiliki keluarga dalam memandang kehidupan termasuk memandang krisis dan permasalahan yang ada. Bagaimana cara pandang mereka melihat bahwa selalu ada jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh setiap manusia.
- 5) Keterlibatan orang tua secara langsung terhadap proses penanganan kekerasan seksual yang dialami anaknya baik itu penanganan secara hukum maupun penanganan pemulihan dan penyesuaian secara psikologis, layanan psikologis bagi anak maupun bagi orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja usia sekolah umumnya dikarenakan bahwa anak merupakan salah satu kelompok sangat rentan, tidak berdaya, dan memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang-orang dewasa. Tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti orang tua dan guru. Selain menimbulkan dampak

secara fisik pada korban, kekerasan seksual juga menimbulkan dampak secara psikis yang mendalam yaitu dampak traumatis. Korban pelecehan seksual dapat mengalami stres akibat pengalaman traumatis saat kejadian, seperti sindrom kecemasan labilitas outonomik, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih baik fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa. Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga dalam memberikan dukungan sosial yang terdiri dari dukungan emosional, ikatan emosional, komunikasi dan sikap positif dari keluarga terhadap anak yang mengalami kekerasan seksual.

Melihat dampak yang diakibatkan oleh kekerasan seksual yang dialami oleh remaja yang menjadi korban sangat besar, maka dalam penanganan kekerasan seksual terhadap anak peran keluarga saja tidak cukup melainkan diperlukan juga peran aktif masyarakat, individu, dan pemerintah. Selain itu, perlu adanya pendekatan berbasis sistem dalam penanganan kekerasan seksual anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q. 2017. Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga (STAI Al Falah As Suniyyah, Jember). Ilmu Syari'ah dan Hukum 2(1): 91-104
- Amin, d. (2018). Perlindungan Anak Dari Ancaman Kekerasan Seksual (Sebuah Tinjauan Berdasarkan Nilai-Nilai Islam). Al-Munzir Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. Sigmund Freud Dan Homoseksual (Sebuah Tinjauan Wacana Keislaman). Jurnal Musiwa, Vol. 2, No.1. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Fuadi, M. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: sebuah studi fenomenologi. Psikologi Islam 8(2): 191-208
- Hasnida, N. L. (2016). Konseling Kelompok. Jakarta: Kencana.
- Isro, H. 2012. Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual di Kalangan Pelajar. *Paper presented at the workshop on Post Traumatic Counseling*, STAIN Batusangkar, 6-7 Juni.
- Kaplan, Harold & Benjamin J. Sadock, Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat (Jakarta: Widya Medika, 1998).
- Kurniawan, R., Nurwati, N., et al. 2019. Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual (Universitas Padjajaran, Sumedang). Prosiding

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 2	HALAMAN: 131 - 137	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i2.39462
---------------------------	------------	----------	--------------------	-------------------------------------------------------------------------------

- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 6(1): 21-32
- Masliyah, Sri. (2006). "Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang". Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1(1): 25-33
- Noviana, I. 2015. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Jakarta). Sosio Informa 1(1): 13-28
- Pizaro. 2008. Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi dan Kritik Psikologi Islami. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Putri, R. 2021. Perilaku Sadomakisme Grey dalam Film *Fifty Shade* (Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud). Skripsi. Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto.
- Qotimah, A., Azizah, A., et al. 2020. Perlindungan Kekerasan Pelecehan Terhadap Perempuan di Indonesia (Universitas Duta Bangsa, Surakarta). Terapan Informatika Nusantara 1(3): 123-125
- Sari, A. P. (2009). Penyebab Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban.
- Supardi, S. & Sadarjoen, "Dampak Psikologis Pelecehan Seksual pada Anak Perempuan", <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0409/12/201621.htm>, diakses 01 April 2022.
- Wardhani, Y. F. & Lestari, W.(2007). Gangguan stres pasca trauma pada korban pelecehan seksual dan perkosaan. Jurnal Pusat Penelitian dan Kebijakan Kesehatan.
- Zahirah, U., Nurwati, N., et al. 2019. Dampak dan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga (Universitas Padjajaran, Sumedang). Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 6(1): 10-20
- Zellatiffanny, C, M., Mudjiyanto, B. 2018. *Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi*. Jurnal Diakon 1: 83-90.